ETNOREFLIKA

VOLUME 4 No. 3. Oktober 2015. Halaman 947-968

FUNGSI RITUAL MENYAMBUT HARI RAYA NYEPI PADA ORANG BALI DI DESA LAMBODIJAYA KECAMATAN LALEMBUU KABUPATEN KONAWE SELATAN[1]

Akhmad Marhadi [2]
Tri Miarsih[3]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi ritual yang dilaksanakan oleh orang Bali di Desa Lambodijaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan dalam menyambut hari raya nyepi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan dan fungsi ritual menyambut hari raya Nyepi pada orang Bali di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu proses pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan. Teknik pengumpualn data menggunakan wawancara mendalam dan observasi atau pengamatan. Proses pelaksanaan ritual meliputi beberapa tahapan, antara lain: a) persiapan menjelang ritual yang meliputi pembuatan *ogoh-ogoh*, pembuatan sesaji ritual; b) proses pelaksanaan ritual yang terdiri dari serangkaian ritual spesifik seperti : ritual *melasti*, ritual *mecaru*, ritual *panca sembah*, dan *pengrupukan*. Ritual menyambut Hari Raya Nyepi merupakan ritual yang memiliki banyak fungsi. Setiap tahapan ritual memiliki fungsinya masing-masing. Ritual melasti berfungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada diri manusia, serta membersihkan barang-barang pura agar mereka diberi kekuatan atau anugrah oleh Tuhan untuk menjalani kehidupan di tahun-tahun berikutnya. Ritual *mecaru* dipercaya sebagai ritual pengharmonisan lingkungan, agar kehidupan manusia dan *buta kala* bisa seimbang, sehingga para *buta kala* tidak mengganggu manusia. Ritual *panca sembah* berfungsi sebagai permohonan pemeliharaan kehidupan, mendapatkan anugarah, keselamatan dan ampunan dari Tuhan. Sedangkan *pengrupukan* berfungsi untuk mengusir mahluk-mahluk halus yang ada di lingkungan rumah maupun lingkungan desa, agar warga hidup tenang dan harmonis.

Kata Kunci: fungsi, ritual, hari raya *nyepi*

ABSTRACT

This study examines the function of rites performed by the Balinese in Lambodijaya village District of Lalembuu Southern Konawe in welcoming the Day of Silence. The objective of this study was to determine and to describe the process of implementation and functions of welcoming Nyepi ritual of Balinese in that region. This study applied a qualitative approach. Therefore, the process of data collection was done by means of field research. The data collected through in-depth interviews and observation. The ritual process consists of several stages, that are: a) the preparation for the ritual which includes the manufacture of ogoh-ogoh, manufacture ritual offerings; b) the implementation process of the ritual that consists of a series of specific rituals such as: Melasti ritual, mecaru ritual, panca sembah ritual, and pengrupukan. The ritual in welcoming the Day of Silence is a ritual that has many functions. Each stage of the ritual has their respective functions. Melasti ritual serves to cleanse the impurities present in humans, as well as cleaning stuff of temple in order they would be given strength or grace by God to live a life in subsequent years. Mecaru ritual is believed to be a harmonization of environmental ritual that

[1]Hasil Penelitian

[2]Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ahmadmarhadi@gmail.com

[3]Alumni Mahasiswa pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: trimiarsih@yahoo.co.id

human life can be balanced and buta kala, so the buta kala did not disturb people. Panca sembah ritual serves as a request for the maintenance of life, gets grace, salvation, and forgiveness of God. While pengrupukan serves to expel spirits that exist in the home environment and the rural environment, so that the people live in peace and harmony.

Keywords: *functions, rituals, Nyepi*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dewasa ini keberadaannya tidak hanya di Pulau Bali saja namun tersebar di berbagai tempat di Indonesia, terutama melalui program transmigrasi. Keberadaan mereka meskipun di daerah rantau, tidak menghilangkan identitasnya terutama dalam ritual sepanjang tahun, terkait dengan agama mereka yakni agama Hindu.Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam ritual, diantaranya adalah ritual hari raya *Galungan*, ritual hariraya *Kuningan*, ritual hari raya *Odalan,* dan ritual menyambut hari raya Nyepi.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah tujuan transmigran asal Bali yang tersebar di seluruh kabupaten, termasuk Kabupaten Konawe Selatan. Desa Lambodi Jaya merupakan salahsatu Desa di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatanyang sebagian masyarakatnya beretnis Bali. Di daerah ini sebagaimana di daerah asal mereka di Bali, mereka melestarikan budaya Bali yang terkait dengan agama Hindu.

Salah satu hari raya pada orang Bali yang terkait dengan agama Hindu adalah hari raya Nyepi, di mana sebelum hari raya ini, dilakukan terlebihdahulu ritual menyambut hari raya Nyepi. Diantara ritual-ritual yang dimiliki oleh orang Bali, ritual menyambut hari raya Nyepilah yang memiliki beberapa tahapan, dan memiliki keunikan tersendiri.

Ritual menyambut hari raya Nyepi merupakan salah satu bagian dari religi masyarakat Bali masih dipertahankan meskipun mereka sudah tidak lagi berada di Bali. Ritual yang dilakukan oleh orang Bali ini, melibatkan berbagai komponen pada orang Bali yang ada di Desa Lambodi Jaya termasuk masyarakat dari agama lain di desa yang sama.

Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1980: 54).

Menurut Koentjaraningrat (1980 : 80), religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen; (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius, (2) sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, supranatural, dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib, (3) sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, dan (4) kelompok-kelompok religius dan kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Upacara atau ritus keagamaan dilakukan untuk mempertahankan kontak dengan roh-roh yang berkuasa dan membuat mereka mempunyai perhatian yang menguntungkan dengan mengaruniakan makanan dan kesehatan. Hubungan ini perlu dipertahankan dalam arti tertentu sebagaimana hubungan dengan manusia yang berkuasa, yaitu dengan mempersembahkan hadiah-hadiah dan bersikap rendah (Ghazali, 2011:62).

Hari raya *Nyepi* oleh umat Hindu dirayakan sebagai hari pergantian tahun baru Saka. Hari raya ini menurut penang-galan Hindu jatuh pada tanggal satu *(pe-nanggal pisan)* sasih X (*kedasa*) atau tepatnya sehari sesudah tilem ke IX *(ke-sanga).* Hari raya *Nyepi* pada hakekatnya adalah hari pengekangan hawa nafsu dan intropeksi diri atas segala perbuatan yang dilakukan pada masa lalu. Pelaksanaan hari raya *Nyepi* ini harus didasari dengan niat yang kuat, tulus dan ikhlas tanpa ada ambisi tertentu. Pengekangan hawa nafsu untuk mencapai kebebasan batin memang suatu ikatan, tetapi ikatan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan (http://www.hindubatam.-com/upacara/dewayadhya/hariraya*nyepi*.htm).

Smith mengatakan bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat (Koentjaraningrat, 1980:67).

Van Gennep juga berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azaznya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1980:74).

Selain Smith dan Van Gennep, Radcliffe-Brown juga mengatakan bahwa religi memiliki fungsi sosial. Menurutnya, keyakinan dan peribadatan religius sebagai bagian dari sistem kompleks yang dengannya manusia mulai hidup bersama dalam bentuk yang teratur. Fungsi sosial yang dimaksudkan disini adalah kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial (Morris, 2003:154).

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau religi bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan dan tentunya setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat memiliki fungsi.

Ritual menyambut hari raya *Nyepi* terdiri atas beberapa rangkaian ritual yang dilaksanakan selama dua hari satu malam, yang diawali dengan ritual *melasti* atau sering disebut dengan *mekiis*. Tahapan yang ke dua adalah ritual *Mecaru* bisa juga disebut *Butha Yadnya*. Tahapan yang ketiga atau yang terakhir adalah *pengrupukan*yang pada umumnya dikenal dengan pawai *ogoh-ogoh. Pengrupukan* ini dilaksanakan pada saat sore menjelang malam, setelah ritual *mecaru*. *Pengrupukan* dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi kampung atau kota, dengan membawa *ogoh-ogoh*. Inilah yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat sebagai pawai *ogoh-ogoh.* Setiap tahapan-tahapan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali tentunya memiliki fungsi masing-masing.

Pelaksanaan ritual menyambut hari raya *Nyepi*, membutuhkan sejumlah biaya berupa uang, untuk memenuhi peralatan dan sesaji yang digunakan. Misalnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* banyak membutuhkan dana untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan. Demikian halnya dengan perlengkapan ritual yang berupa sesaji dan peralatan, juga membutuhkan dana dalam mempersiapkannya. Peralatan dan sesaji tersebut adalah suatu hal yang sangat mendukung untuk terlaksananya kegiatan ritual. Tanpa peralatan dan sesaji, maka ritual ini tidak dapat dilaksanakan karena sesaji dan peralatan-peralatan yang digunakan juga memiliki fungsi masing-masing.

Terkait dengan hal tersebut, pada dasarnya ada beberapa ritus yang menandai perpindahan tahun yang lama menuju tahun yang baru, yaitu: (1). Ritus-ritus pembersihan, penyucian, pengakuan dosa-dosa, pengusiran setan, pengusiran si jahat keluar dari desa, dan sebagainya. (2) Ritual memadamkan dan menyalakan semua api (3) Ri-

tual pawai bertopeng melambangkan arwah orang yang telah meninggal, upacara penerimaan orang yang sudah mati, yang dijamu dan dihibur dengan pesta-pesta dan lain sebagainya, kemudian pada akhir pesta mereka diantarkan keperbatasan wilayah desa itu, atau kelaut, ke sungai dan lain sebagainya (Ghazali, 2011: 53).

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual dan fungsi nya dalam menyambut hari raya *Nyepi* pada orang Bali di Desa Lambodi Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

Untuk menjelaskan ritual menyambut hari raya *Nyepi* pada orang Bali di Desa Lambodi Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan, maka peneliti menggunakan teori fungsional Branislaw Malinowski. Branislaw Malinowski dalam Syam (2007:31) menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan bersama yang bersifat biologis dan bersifat psikologis, sementara kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Malinowski membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal, salah satunya ialah kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.

Masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya selalu melakukan ritual menyambut hari raya *Nyepi*. Ritual ini termasuk kegiatan keagamaan tentunya agama Hindu yang menjadi kepercayaan orang Bali pada umumnya, ritual menyambut hari raya *Nyepi* pada orang Bali juga mengandung seni, karena pada umumnya orang Bali menyukai keindahan, salah satu contohnya ialah dalam ritual menyambut hari raya *Nyepi* di Desa Lambodi Jaya selalu dirangkaikan dengan pawai *ogoh-ogoh*. *ogoh-ogoh* adalah salah satu seni patung yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Selain *ogoh-ogoh* yang mengandung seni, sesaji yang dibuat dalam ritual ini memiliki bentuk yang beraneka ragam, dan memiliki keindahan serta keunikan tersendiri. Ritual ini dilakukan setiap tahunnya dan sudah membudaya pada orang Bali diseluruh penjuru, tentunya ritual menyambut hari raya *Nyepi* ini setiap tahapannya memiliki fungsi masing-masing.

Penelitian ini dilaksanakan dengan kerangka pikir sebagai berikut:

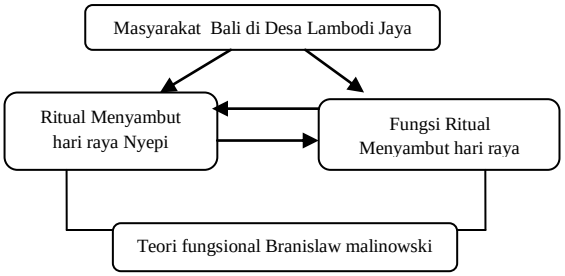

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yaitumasyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya, kemudian dalam penelitian ini yang dijelaskan ialah ritual menyambut hari raya *Nyepi* dan fungsi ritual penyambutan hari raya *Nyepi* pada orang Bali yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya. Hal tersebut didukung dengan menggunakan teori fungsional Branislaw Malinowski, sehingga terlihat bagaimana kebudayaan itu memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian itu sendiri, karena ritual menyambut hari raya *Nyepi* ini berkaitan dengan agama Hindu yang menjadi kepercayaan orang Bali di Desa lambodi Jaya pada umumnya, dengan demikian terlihat juga fungsi ritual menyambut hari raya *Nyepi* pada orang Bali itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambodi Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan bahwa didaerah ini meskipun tidak terlalu banyak masyarakat Bali tetapi disetiap menjelang Hari raya *Nyepi* selalu mengadakan ritual penyambutan Hari raya *Nyepi* secara meriah yang dirangkaikan de-

ngan pawai *ogoh-ogoh*. Kegiatan pawai *ogoh-ogoh* ini masyarakat Bali mengarak patung besar yang memiliki bentuk wajah yang sangat seram mengelilingi Desa Lambodi Jaya. Bukan hanya orang Bali yang meramaikan pawai *ogoh-ogoh*, tetapi semua suku yang ada di Desa Lambodi Jaya, bahkan sampai desa tetangga pun turut meramaikan pawai tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian langsung di lapangan. Memperoleh data dan informasi langsung dari lokasi penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Pengamatan *(observation)*

Teknik Pengamatan dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara dilapangan. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan bebas (tidak berperan serta). Dalam pengamatan ini peneliti berfungsi semata-mata sebagai pengamat, tidak berperan serta dalam kegiatan yang sementara berlangsung (Ratna, 2010:219).

2. Wawancara Mendalam *(Indepth interview*)

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai langsung informan. wawancara ini sering juga disebut dengan wawancara kualitatif dan wawancara terbuka *(Open ended interview)* (Mulyana, 2003:180).

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis bentuk dan fungsi sebab pada dasarnya semua gejala kultural dapat dipahami melalui dua aspek tersebut Setiap gejala kultural memiliki bentuk, kemudian bentuk tersebut memiliki fungsi masing-masing (Ratna, 2010:345).

C. RITUAL MENYAMBUT HARI RAYA *NYEPI* PADA ORANG BALI

Hari raya *Nyepi* pada hakekatnya adalah hari pengekangan hawa nafsu dan intropeksi diri atas segala perbuatan yang dilakukan pada masa lalu. Ritual menyambut hari raya *Nyepi* bagi orang Bali di Desa Lambodi Jaya merupakan ritual rutinitas setiap tahun. Menyambut hari raya Nepi bagi mereka sama halnya dengan menyambut tahun baru (tahun baru saka). Dalam ritual menyambut hari raya *Nyepi* ada beberapa tahapan dari mulai persiapan ritual sampai pada saat ritual itu dilaksanakan. Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana orang Bali mempersiapkan ritual menyambut hari raya *Nyepi* dan akan menjelaskan bagai mana tatacara orang Bali melaksanakan ritual tersebut.

1. Persiapan Menjelang hari raya *Nyepi*

Dalam pelaksanaan ritual menyambut hari raya *Nyepi* ada tahap persiapan yang harus diperhatikan. Persiapan yang harus diperhatikan seperti memperhatikan kapan waktu yang tepat dilaksanakan ritual. Pelaksanaan ritual hari raya *Nyepi* dilakukan dua hari satu malam, karena dalam ritual ini terdiri dari beberapa tahapan sehingga persiapan dalam ritual ini harus benar-benar matang, ritual menyambut hari raya *Nyepi* tidak bisa dilakukan asal-asalan. Maka persiapan ritual ini dilakukan jauh-jauh hari sebelum ritual dilaksanakan. Tahap awal yang harus dipersiapkan adalah pembuatan *ogoh-ogoh* dan tahap selanjutnya adalah persiapan pembuatan sesaji ritual.

a. Pembuatan *ogoh-ogoh*

Masyarakat Bali pada umumnya memiliki berbagai macam kesenian, dari mulai seni tari, seni ukir, sampai seni patung dan masih banyak lagi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Setiap mengadakan kegiatan, baik itu kegiatan hari-hari biasa ataupun kegiatan hari keagamaan

pasti tidak lepas dari seni, salah satu contohnya pada kegiatan ritual keagamaan menyambut hari raya *Nyepi*, masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya tidak pernah ketinggalan dengan pawai *ogoh-ogoh*. Sebenarnya dalam menyambut hari raya *Nyepi* pembuatan *ogoh-ogoh* bukanlah suatu hal yang wajib, namun dapat dikatakan sebagai upaya mempertahankan kelestarian budaya.

Pemuda dan pemudi Bali di Desa Lambodi Jaya satu bulan sebelum pembuatan *ogoh-ogoh*, mereka mengadakan rapat terlebih dahulu di Balai Banjar yang dipimpin oleh ketua *prada*. *Prada* adalah bahasa Bali yang artinya pemuda. Rapat yang dilakukan ini tentunya untuk membuat kesepakatan waktu, kapan akan mulai membuat *ogoh-ogoh* dan kapan para pemuda mulai keliling kesetiap rumah, tentunya pada masyarakat Bali untuk menarik sumbangan dalam rangka penggalangan dana untuk membuat *ogoh-ogoh*. Tetapi sebelum mulai keliling meminta sumbangan, ketua *prada* melapor terlebih dahulu kepada *klian adat*

Dalam penarikan sumbangan untuk pembuatan *ogoh-ogoh* para pemuda harus membawa surat pengantar dari adat sebagai bukti bahwa penarikan sumbangan ini benar-benar untuk kegiatan bersama.

Setelah mendapatkan surat pengantar dari adat, para pemuda Bali ditugaskan mendatangi rumah warga untuk meminta sumbangan. Mereka tidak menentukan jumlah sumbangan yang harus diberikan oleh warga, tetapi berdasarkan sukarela dari setiap pemberi sumbangan. Mereka mendatangi bukan hanya pada umat Hindu saja tetapi pada umat Islam. Namun demikian, tetap dengan memperhatikan kesehariannya orang tersebut dalam bergaul dengan mereka khususnya dengan suku Bali.

Pada umumnya masyarakat memberikan sumbangan dari mulai Rp 10.000 hingga Rp 50.000. Ada juga orang Jawa yang beragama Islam yang memberikan sumbangan untuk pembuatan *ogoh-ogoh* tersebut sebesar Rp 200.000. Ia berprofesi sebagai *bos jeruk*, tentunya mereka memiliki kedekatan yang baik karena pada umumnya orang Bali juga memiliki kebun jeruk. Dana yang terkumpul dari aktivitas tersebut mencapai Rp. 4.000.000,-

Dana yang menjadi modal utama suatu kegiatan telah terkumpul, setelah itu barulah para pemuda menentukan tema apa yang akan di angkat dalam pembuatan *ogoh-ogoh* tersebut. Pada tahun ini pemuda Bali di Desa Lambodi Jaya membuat *ogoh-ogoh* yang sangat besar dan mengambil tokoh dalam cerita Ramayana yaitu Hanoman dan Rahwana,

Pembuatan *ogoh-ogoh* tahun ini pada awalnya hanya direncanakan satu buah, namun sumbangan dari masyarakat semakin banyak yang masuk sehingga disepakati membuat dua buah *ogoh-ogoh* dalam bentuk Hanoman dan Rahwana.

Intinya *ogoh-ogoh* tersebut bertemakan *buta kala* . *Buta kala* memiliki arti kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan masa (*Kala*) yang tak terukur dan tak terhingga. *Bhuta Kala* digambarkan sebagai puaka atau raksasa yang besar dan menakutkan.

Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan *ogoh-ogoh* cukup banyak di antaranya; kayu, bambu, besi, kawat, spon, kain, benang wol, kayu randu, tali rapiah, plastik botol cocacola, cat putih dan merah, kertas minyak, kertas karton, kardus, karet ban. Sedangkan peralatan yang di gunakan adalah pahat, gergaji besi, gergaji kayu, las besi, gunting dan parang. Adapun fungsi dari bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut: Kayu sebagai penopang, bambu dan besi untuk rangka, kawat untuk pengikat, spon untuk membalut rangka, kain untuk membungukus, benang wol untuk menjahit menyatukan kain-kainnya, kayu randu untuk membuat kepala, karena kayu-randu merupakan kayu yang tidak terlalu keras sehingga mudah untuk diukir-ukir, ta-

li rapiah untuk rambut, plastik botol cocacola untuk membuat kuku-kukunya, cat putih dan cat merah untuk mencat badan *ogoh-ogoh*, kertas minyak, kertas karton dan kardus, untuk membuat hiasan-hiasan pada badan *ogoh-ogoh*, lem kertas, untuk menggabungkan antara kertas karton dan kertas minyak, kain kotak-kotak digunakan sebagai sarung *ogoh-ogoh* setelah jadi, karet ban untuk mengikat pikulannya.

Pembuatan *ogoh-ogoh* di mulai dengan pembuatan rangka terlebih dahulu, setelah rangka jadi barulah dibalut menggunakan spons, kemudian dilapis menggunakan kain putih dan dicat menggunakan cat merah dan cat putih setelah itu barulah dibuat kepala untuk *ogoh-ogoh* setelah itu barulah dibuatkan rambut-rambut menggunakan tali rapiah. Setelah jadi badan *ogoh-ogoh* yang utuh barulah para pemuda menghiasi dari mulai memberikan kuku-kuku yang panjang baik itu kuku tangan maupun kuku kaki, kemudian hiasan hiasan di badan menggunakan kertas minyak dan sarung kotak-kotak, setelah hiasan pada tubuh *ogoh-ogoh* selesai jadilah *ogoh-ogoh* dengan badan yang besar dan menyeramkan. Meskipun berwajah menyeramkan namun *ogoh-ogoh* tersebut terlihat bagus dan menarik untuk di lihat.

b. Pembuatan Sesaji Ritual

Sebelum acara ritual *melasti* dan ritual *mecaru* dilaksanakan, masyarakat Bali mengadakan pengumpulan uang yang akan digunakan untuk keperluan dalam pembuatan sesaji bersama di pura, dalam penarikan sumbangan ini dilihat dari kas yang ada pada banjar terlebih dahulu. Penarikan sumbangan untuk keperluan kegiatan keagamaan menyesuaikan keadaan kas yang ada. Sehingga dapat ditentukan berapa jumlah yang yang harus ditarik dari masyarakat. Sumbangan ini berbeda dari sumbangan yang digunakan untuk pembuatan *ogoh-ogoh*. Jika sumbangan pembuatan *ogoh-ogoh* bersifat suka rela, maka sumbangan yang ini ditentukan berapa jumlahnya. Sumbangan ini diwajibkan untuk semua masyarakat Bali baik yang tingkat ekonominya tinggi maupun yang tingkat perekonomiannya pas-pasan. Dalam penarikan sumbangan untuk keperluan di pura tahun ini ditentukan sebesar Rp 35.000.

Setelah uang sumbangan tersebut terkumpul, lalu diserahkan kepada *klian adat*. Mengingat penduduk Desa Lambodi Jaya yang beragama Hindu terdiri dari 112 KK (Kepala keluarga), sehingga jumlah sumbangan yang terkumpul sebesar Rp 3.920.000.

Tiga hari sebelum pelaksanaan ritual *melasti*, para ibu-ibu masyarakat Bali melaksanakan *ngayah* di Pura *Deso Puseh. Ngayah* (gotong royong). *Ngayah* yang dilakukan adalah membuat pePerlengkapan ri tual yang dimulai sejak pagi pukul 07.00. Sebelum mereka berkumpul di pura, terlebih dahulu *parsada* memukul kentongan yang ada di atas balai banjar, sebagai tanda bersiap-siap untuk berkumpul di pura. Kentongan bagi masyarakat Bali merupakan tanda panggilan untuk berkumpul.

Saat *ngayah* hari pertama ibu-ibu dibagi menjadi beberapa kelompok oleh ketua persada dan setiap kelompok memiliki tugas masing-masing. Ada yang membuat sesaji jajanan (kue),

Selain kelompok pembuat sesaji, ada juga yang ditugaskan sebagai *sinoman*. *Sinoman* ini bertugas sebagai seksi konsumsi, yang tugasnya membuatkan kopi atau teh untuk orang-orang yang sedang *ngayah* di pura. Selain itu, tugas *sinoman* adalah menggoreng jajanan yang akan dijadikan sesaji saat ritual. *Sinoman* berjumlah 8 orang karena sinoman adalah seksi konsumsi sehingga tempatnya di dapur.

Hari kedua sama dengan kegiatan hari pertama, masyarakat Bali datang ke pura pagi-pagi untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan tugas kelompok masing-masing. Ibu-ibu memperbanyak sesaji karena pada ritual menyam-

but hari raya *Nyepi* ini membutuhkan sesaji yang sangat banyak, begitu juga dengan bapak-bapaknya, mereka bekerja di balai banjar untuk membuat anyaman-anyaman bambu yang akan di gunakan sebagai perlengkapan pada saat pelaksanaan ritual.

Hari ketiga *ngayah* di Pura pada pagi hari giliran bapak-bapaknya yang bekerja di pura, mereka pun berkelompok-kelompok, ada yang berada di balai banjar membersihkan bambu, untuk membuat perlengkapan ritual yang belum selesai.

Bapak-bapak membuat tempat sesaji yang dalam bahasa Bali disebut dengan *asagan*. Karena saat ritual *melasti* dan *mecaru* tidak diadakan di dalam pura, sehingga harus dibuatkan *asagan* dari bambu. Selain asagan mereka juga membuat *sanggah cucu*, *sanggah cucu* ini juga tempat sesaji tetapi modelnya tertutup berbentuk segi tiga.

Selain di Balai Banjar, sebagian bapak-bapak ada juga yang bertugas di dalam pura. Untuk membuat sate dan membuat *lawar, lawar* adalah istilah bahasa Bali yang artinya urapan, pada masyarakat Bali ketika akan mengadakan ritual menyambut hari raya *nyepi* banyak sekali macam sate bebek yang di buat. Orang Bali memaknai bahwa bebek memiliki 3 alam di air, di udara dan di darat.

Dalam pembuatan sate, ada sesaji yang di sebut dengan perangkat, biasanya di buat tiga lapis, satu lapis terdiri dari empat porsi satu porsinya terdiri dari sembilan sate atau *seselan* (daging bebek dan sambal) dan lepes. Lepes ini terbuat dari isi dalaman bebek seperti hati, usus, ampela dan lain-lain yang dibungkus daun pisang. Lapisan kedua berisi lawar, dan lapisan ketiga berisi sesaji bunga-bunga.

Orang Bali percaya bahwa alam itu terdiri dari tiga bagian yaitu atas (angkasa), alam atas adalah tujuan akhir dari kehidupan mereka, alam tengah adalah merupakan kehidupan manusia pada saat ia masih hidup didunia, sedangkan alam bawah (tanah/pertiwi) adalah tempat persinggahan sementara bagi orang Bali ketika meninggal dunia, karena padasaat orang Bali meninggal dunia ia akan dikembalikan menjadi tanah atau abu terlebih dahulu setelah itu barulah menuju moksa yang berada diangkasa.

Didalam pura selain mereka disibukan dengan berbagai macam sate yang mereka bikin, peneliti juga melihat aktifitas mangku yang sedang keliling memberi sesaji disetiap tempat-tempat yang sudah di sediakan untuk sesaji. Selain itu pa mangku pun memberi sesaji di jalan yang digunakan untuk lalulalang. Sesaji tersebut dapat dikatakan ucapan sukur kepada tuhan.

Bapak-bapak yang *ngayah* pada hari ketiga ini hanya sampai pukul 12.00, karena pukul 13.00 akan bergantian dengan ibu-ibu yang akan *ngayah* di pura. Pukul 13.00 siang kentongan mulai dibunyikan sebagai petanda untuk bersiap-siap berkumpul di pura. Satu jam kemudian, ibu-ibu mulai berdatangan ke pura untuk melaksanakan *ngayah*, melengkapi sesaji-sesaji yang belum lengkap, dan mengatur sesaji yang akan di bawa besok pagi untuk melaksanakan kegiatan ritual *melasti*di sungai.

Sesaji yang diatur terdiri dari sesaji *gebogen*, sesaji *pongaturan dapeteng tebaseng*, sesaji *pregemal*,sesaji *santun*, sesaji *canang pesucian dan canang rebong*.Sesaji *gebogen* ini terdiri dari, lapisan bawah jajanan yang di buat dari tepung beras, lapisan kedua kerupuk yang terbuat dari berasketan atau bahasa lokalnya di kenal dengan sebutan *rengginang*, kemudian lapisan paling atas adalah janur yang di hias dan ada yang di buat tempat-tempat diisi dengan bunga-bunga dan daun pandan yang di potong halus.

Sesaji *pongaturan dapeteng tebaseng*, adalah sesaji yang terdiri dari nasi setengah masak yang dibentuk kerucut, sate, ketupat kemudian lapisan atas terdiri dari

tempat yang terbuat dari daun kelapa yang sudah tua, kemudian di isi dengan nasi yang setengah masak yang dibentuk kerucut, telur dan pisang diatur dengan rapi, kemudian di atasnya lagi janur yang di jahit rapi menjadi tempat diisi dengan bunga yang berwarna-warni dan daun pandan yang di potong halus. Sedangkan Sesaji *pregemal* adalah sesaji yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk beranekaragam ada yang berbentuk pohon, binatang, dan manusia. Sesaji ini menggambarkan isi dunia kemudian atasnya dihiasi menggunakan janur. *Santun* adalah sesaji yang terdiri dari beras, kelapa, telur ayam mentah dibungkus dengan daun kelapa yang masih hijau, kemiri, kluwek, dan bunga-bunga yang memiliki warna merah, kuning dan putih.

Canang rebong digunakan sebagai hiasan pada saat ritual yang terdiri dari anyaman janur sebagai alas paling bawah, kemudian batang pisang untuk menacapkan hiasannya, hiasannya berasal dari tebu yang dibentuk bunga dan diberi warna menggunakan kesumba, kemudian buah rambutan, bunga-bunga yang berwarna, paling atas hiasan dari janur sebelah kiri dan kanan diberi roko, daun sirih dan buah pinang.

Sesaji *canang pesucian* merupakan alat permandian para dewa yang terdiri dari beberapa bagian yaitu kue bakar yang terbuat dari tepung beras, asam, minyak wangi, daun dadap yang ditumbuk, tepung beras yang diberi kunyit, bunga yang terdiri dari empat warna diantaranya adalah merah, putih, kuning dan ungu. Selain bunga-bunga tersebut ada juga daun pandan yang dipotong halus. Menurut orang bali daun pandan merupakan tanaman yang disukai oleh para Dewa karena memiliki aroma harum yang alami.

Selain beberapa macam sesaji yang dipersiapkan untuk ritual, ada juga peralatan ritual yang harus disiapkan yaitu *sibuh pepekli*, kain salaran dan kain rantasan. *Sibuh pepek* adalah gayung buatan yang terbuat dari kelapa kemudian ditusuk menggunakan kayu dadap serep dan di beri hiasan menggunakan janur. Perlengkapan ini wajib untuk diadakan, karena melambangkan dunia yang bersih tanpa noda. *Lis* adalah peralatan ritual yang terbuat dari ikatan janur kelapa yang telah di bentuk seperti pohon, tangga dan gunung kemudian diikat menjadi satu. Janur pohon kelapa pohon dianggap suci karena pohon kelapa tersebut merupakan pohon yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan.

Selain *sibuh pepek* dan *lis* peralatan ritual lainnya adalah kain *salaran* dan *rantasan.* Kain ini adalah kain yang terdiri dari dua warna yaitu kuning dan putih. Warna ini menyimbolkan matahari,ketika matahari terbit matahari tersebut berwarna putih dan apabila matahari terbenam akan berwarna kuning. Hal ini dikarenakan orang Bali mempercayai adanya Dewa Surya atau Dewa Matahari. Semua perlengkapan ritual yang telah dijelaskan diatas adalah perlengkapan yang harus ada pada saat ritual *melasti* dan tidak dapat ditinggalkan.

c. Proses Pelaksanaan Ritual Menjelang Hari Raya *Nyepi*

Pelaksanaan ritual menyambut hari raya *Nyepi* pada orang Bali terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan harus sesuai dengan aturan, tidak boleh ada tahapan yang dilewati atau dihilangkan, karena jika salah satu tahapan ritual tidak dilaksanakan, maka ritual tersebut tidak sah. Pelaksanaan ritual yang sesuai aturan, dipercaya akan mencapai tujuan yang diharapkan, dimana tujuan pada ritual ini adalah untuk kebaikan bersama utamanya untuk masyarakat dan Desa Lambodi Jaya.

Tahapan pertama dimulai dengan pelaskanaan ritual *melasti*, dilanjutkan dengan *pakelep*, ritual *mecaru* di perempatan jalan, ritual *panca sembah* di dalam pura, dan diakhiri dengan *pengrupukan* di rumah masing-masing dan *pengrupukan* desa.

1) Prosesi ritual *melasti*

Pada pukul 06.00 pagi, kentongan telah dibunyikan oleh ketua *parsada*, pukul 07.00 masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya mulai berdatangan ke Pura *Deso Puseh* untuk berkumpul bersama-sama kemudian ke sungai guna melaksanakan sembahyang *melasti*. Ada yang datang membawa *banten* (sajen) dari rumah, namun ada juga yang tidak membawa *banten*. Selang beberapa waktu masyarakat Bali pun semakin banyak yang berdatangan ke pura. Pukul 07.30 sebagian ibu-ibu dan bapak-bapak mengatur sesaji dan *asagan* ke dalam mobil open cup, untuk dibawa ke sungai terlebih dahulu.

Selesai mengatur sesaji, sebagian ada yang masuk kedalam pura dan ada yang berkumpul di balai banjar. Beberapa menit kemudian datanglah bapak-bapak yang membawa alat musik gamelan, ada yang memikul gong, ada yang memegang gendang, kenongan dan alat musik tradisional yang lain. Suasana di balai banjarpun semakin ramai dengan suara alat musik tradisional khas Bali. Seiring waktu semakin banyak juga masyarakat Bali yang berkumpul di balai banjar mulai dari anak-anak sampai orang tua dengan mengenakan pakaian adat (*kamen*).

Pukul 08.30 masyarakat Bali meninggalkan pura menuju sungai. Selain mereka yang berada di balai banjar, ada pula yang keluar dari pura Dalem dan Pura Deso Puseh dengan membawa kain panjang berwarna kuning putih (*salaran*). Ada yang membawa lipatan kain (*rantasan*) dan sesaji-sesaji yang lain, serta bendera umbul-umbul yang memiliki corak khas Bali. Sementara itu, dibagian lainnya ada pula yang menjunjung barong dan payung-payung kuning dan putih. Kedua kelompok/barisan tersebut akan bertemu di perempatan jalan dan bergabung menjadi satu barisan menuju jalan perempatan yang berada diantara Pura Deso Puseh dan Pura Dalem. Selanjutnya dua kelompok ini berjalan beriringan dan orang-orang yang berada di balai banjar ikut bergabung menjadi satu barisan termasuk yang bertugas membawa alat musik tradisional.

Semuanya berjalan bersama menuju sungai Kem dengan diiringi musik tradesional khas Bali, sehingga suasananya semakin ramai. Mengingat jarak dari pura menuju sungai Kem 2 Km, sehingga iring-iringan ini tiba di tempat dalam waktu kurang lebih 1 jam.

Sesampainya di sungai, mereka meletakkan barong yang dibawa dari pura di atas asagan yang telah terpasang di pinggiran sungai. Barong ini dipercaya sebagai tempat duduknya Dewa (Tuhan), bahwa Tuhan itu akan turun saat ritual dilaksanakan dengan posisi duduk di atas barong yang telah di sediakan. Oleh karena itu, barong tersebut harus disucikan terlebih dahulu sebelum ritual dimulai dengan cara barong tersebut diperciki air *tirta* (air suci) oleh ibu mangku. Karena mereka tidak melihat Tuhan, maka barong itulah yang mereka simbolkan sebagai Tuhan atau dewa yang mereka percayai.

Selain barong yang diletakan di atas *asagan*, mereka juga mengatur sesaji di atas *asagan.* Ada juga sesaji yang diletakan di bawah *asagan* tepatnya di depan mangku. Sesaji yang dibawa dari rumah masing-masing, diletakan di depan sebelah kanan mangku kemudian semua peserta ritual duduk berbaris di belakang mangku yang sedang berweda yang didampingi oleh ibu mangku untuk mengikuti sembahyang *melasti.*

Setelah sesaji tersusun rapi, untuk memulai ritual pa mangku Pura Deso Puseh membunyikan lonceng kecil di depan dupa yang telah dibakar. Membunyikan lonceng dilakukan secara bergantian dengan pa mangku Pura Dalem, kemudian kedua pa mangku membuang sedikit demi sedikit bunga ke arah depan, selanjutnya memercikan air yang ada didalam gelas ke janur yang sudah

diikat dan dihias (*lis*). Selain itu pa mangku juga menyirami sesaji bunga yang ada di depannya.

Sementara itu, sebagian peserta ritual mengiringi dengan menggunakan nyanyian pujian kepada Tuhan menggunakan nyanyian Bali. Pa mangku dan ibu mangku memanjatkan doa, setelah itu, ibu mangku memercikan air ke sesaji menggunakan air yang diambil melalui *sibuh pepek* (kelapa yang dibentuk seperti gayung yang pegangannya menggunakan kayu dadap), kemudian memercikan ke sesaji yang ada didepannya kembali, dan selanjutnya menyirami bambu yang dibuat menjadi kentongan.

Tahap berikutnya, pa Mangku membunyikan loncengnya kembali kemudian mengambil bunga dan disimpan ke dalam tempat pembakaran dupa. Setelah itu ibu mangku Pura Deso Puseh memercikan air yang berasal dari kelapa kuning yang masih muda, kemudian kedua mangku tersebut membunyikan lonceng secara bergantian. Selanjutnya *klian adat* memukul kentongan yang terbuat dari bambu di atas sesaji yang berada di depan pemangku, kemudian kedua ibu mangku memanjatkan doa dengan meletakkan bunga di ujung jarinya dan mengangkat tangannya setinggi dahi, lalu membuang sebagian ke depan, ada juga sebagian yang diselipkan di konde rambut yang dimiliki oleh ibu mangku. Setelah itu, ibu mangku bersama *sutra* (perempuan yang bertugas menyiapkan peralatan ritual) keliling mempercikan air suci pada setiap sesaji yang ada dalam ritual *melasti*. Sisa air tersebut kemudian dipercikan ke kepala masing-masing sebanyak tiga kali, kemudian membakar dupa dan diletakan di setiap tempat sesaji.

Tahap selanjutnya, semua peserta ritual yang berada di belakang mangku membakar dupa, pa Mangku Pura Deso Puseh mengulangi membunyikan lonceng sambil berdoa dan mengambil bunga kembali kemudian dibuang kembali ke depan dan diikuti oleh Mangku Pura Dalem. Begitu pula dengan ibu mangku, bersama-sama berdoa dengan menggunakan bunga di tangannya, lalu memercikan air kepada semua peserta ritual menggunakan *lis*. Tujuannya ialah agar semua peserta ritual sebelum mengikuti ritual *melasti*, bersih dari kotoran (suci).

Setelah peserta ritual disucikan, barulah *klian adat* memandu jalannya upacara, menggunakan suara yang lebih keras. Meskipun sudah ada pa mangku, namun suara pa mangku tidak terdengar oleh semua peserta ritual, sehingga peserta harus dipandu agar ada kebersamaan dalam melakukan sembahyang.

Ketika memandu jalannya ritual yang pertama *klian adat* mengarahkan kepada peserta ritual untuk *ngasep* (mengambil asap yang keluar dari dupa yang mereka bakar dan mengarahkan asap tersebut ke tubuh mereka masing-masing). Selanjutnya *klian adat* mengarahkan peserta ritual memanjatkan doa dengan mengambil bunga putih, lalu peserta ritual mengangkat bunga tersebut di ujung jari-jari dan mengangkat kedua tangan kedepan setinggi dahi mereka masing-masing, kemudian menyelipkan bunga tersebut di konde rambut bagi perempuan dan di penutup kepala bagi laki-laki. Arahan yang ke dua, mengambil bunga merah, dengan melakukan gerakan yang sama ketika mengambil bunga putih, yang ketiga mengambil bunga yang berwarna kuning dan yang ke empat mengambil bunga yang berwarna ungu, dengan melakukan gerakan yang sama saat mengambil bunga putih dan merah. Arahan yang kelima *klian adat* mengarahkan mengambil bunga yang berwarna-warni (campuran dari empat warna), berwarna campur ini maksudnya bunga yang terdiri dari bunga putih, merah, kuning, dan ungu diambil menjadi satu dengan ujung jari mereka, kemudian mengangkat kedua tangan setinggi dahi namun bunga tersebut tidak diselipkan, melainkan dibuang ke arah depan.

Tahap berikutnya, pak mangku dan ibu mangku mengangkat kedua tangannya

dengan tangan kosong tanpa bunga dengan memanjatkan doa, setelah itu pa mangku mengambil air suci kemudian dipercikan ke sesaji selain itu ia juga memercikan air tersebut ke dirinya sendiri dan meminumnya sebanyak 3 kali. selanjutnya ke dua pemangku dan ibu mangku tesebut membagikan air suci dan beras *bije* kepada peserta ritual. Beras *bije* adalah beras yang telah disucikan beras ini biasanya dilekatkan oleh masing-masing peserta ritual di dahi tiga biji, dimakan tiga biji, dan dilekatkan di tenggorokan tiga biji.

Setelah pa mangku dan ibu mangku membagikan air suci dan beras bije dilanjutkan dengan *pakelep. Pakelep* adalah pelepasan sesaji dan hewan ternak seperti ayam dan bebek ke dalam sungai. Tahapan ini termasuk rangkaian wajib dalam ritual melasti tersebut karena memiliki fungsi tersendiri.

Dalam proses *pakelep* ini ada beberapa orang yang berjaga-jaga di sekitar tempat berlangsungnya *pakelep*, guna untuk menangkap kembali hewan yang di lepas di sungai, karena dalam pelaksanaan *pakelep* ini hewan yang sudah di lepas di sungai bisa di tangkap kembali oleh siapapun yang mau asalkan hewan tersebut sudah di lepas dan menginjak air sungai.

Tidak semua peserta ritual harus melakukan *pakelep an* tersebut, yang penting salah satu dari peserta ritual ada yang mewakili turun ke sungai melakukan *pakelep an* itu sudah cukup. Kemudian hewan yang sudah di lepas di sungai dalam proses *pakelep* itu berarti bisa di katakan hewan tersebut tidak ada pemiliknya karena hewan tersebut sudah diserahkan kepada dewa barune yang dipercayai oleh orang Bali sebagai dewa yang ada dilautsehingga siapa saja yang bisa menangkap maka itulah yang menjadi pemilik hewan tersebut.

Setelah selesai *pakelep* di sungai, maka ibu-ibu peserta ritual mengambil sesaji yang tidak di pakai pada saat *pakelep* untuk dibawa kembali ke pura. Selain itu, ibu-ibu yang membawa *banten* (sesaji) dari rumah mengambil masing-masing miliknya untuk dibawa pulang, kebanyakan mereka membawa sesaji dalam bentuk makanan dan buah-buahan, ada juga yang memberi uang di dalam tempat sesajinya tersebut, meskipun tidak terlalu banyak, ada yang menyimpan Rp 10.000 dan ada juga yang menyimpan uang Rp 20.000 di dalamnya. Setelah mereka mengambil sesaji masing-masing dan membereskan tempat seperti semula baru lah mereka pulang bersama dengan di iringi bunyi-bunyi gamelan khas Bali seperti ketika berangkat kesungai.

2) Prosesi ritual *mecaru*

Ritual *mecaru* adalah ritual *Butha Yadnya*, bisa juga dikatakan ritual penghar-monisan lingkungan. Sebelum ritual *mecaru* dilaksanakan, masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya khusus para laki-laki berkumpul di pura untuk membuat sesaji yang akan digunakan dalam ritual *mecaru*. Pukul 06.00. *parsada* memukul kentongan tanda panggilan berkumpul di pura, sejak itulah masyarakat Bali khusus untuk laki-laki mulai berdatangan di pura dan mulai bekerja untuk membuat sate caru. Mereka mengambil bagian masing-masing ada yang bertugas membuat lawar (urapan), ada yang bertugas membuat sate, ada yang bertugas membakar sate, dan ada juga yang bertugas membungkus sate. Sate yang digunakan untuk sesaji pada ritual *mecaru* bermacam-macam, ada sate yang di beri nama sate Calon, yang terbuat dari pisang dan kue dari beras ketan (dadal), selain itu mereka juga membuat sate asem, dan sate lemat. Selain sate yang digunakan untuk sesaji ada juga ayam panggang yang utuh tidak di potong-potong dagingnya, dan kulit ayam yang telah dikelupas, namun bulu-bulunya masih lengkap belum di buang. Ayam yang digunakan terdiri dari ayam putih, ayam merah, ayam burik kuning, ayam hitam, dan ayam brumbun. Ayam brumbun ini adalah ayam yang memiliki semua warna dalam tubuh-

nya, yaitu warna putih, merah, kuning, hitam. Daging ayam-ayam tersebut lah yang di gunakan untuk membuat sate.

Setelah semua sate selesai di bakar, maka sate tersebut dibungkus dengan daun pisang. Sate yang telah dibungkus ini disebut sate *caru suwang-suwang*, yang terdiri dari sate ayam brumbun satu tusuk, sate calon satu tusuk, sate asem satu tusuk, sate lemat satu tusuk, dan lawar (uraban) 3 warna, yaitu merah, putih, dan hijau. Sate dan lawar tersebut dibungkus jadi satu kemudian dibagikan kepada setiap kepala keluarga yang datang ke pura saat ini untuk dibawa pulang yang nantinya akan di jadikan sesaji di rumah mereka masing-masing. Pembagian ini dilakukan setelah mereka *nunas* (makan bersama). Nunas ini dilakukan setelah semua pekerjaan selesai.

Nunas (makan bersama) dilaksanakan di dua tempat yaitu di dapur pura dan di Pliyangan. Untuk para warga Bali mereka melakukan *nunas*di dapur pura tempat dimana mereka bekerja, sedangkan kedua pemangku *nunas* di pliyangan. Pliangan itu berada di samping tempat pemujaan Dewa. Hal ini dikarenakan Mangku adalah tokoh agama yang sangat dihormati, sehingga tempat nunasnya pun dibedakan, meskipun lauk pauk yang dimakan sama dengan yang dimakan oleh warga Bali pada umumnya.

Saat nunas (makan bersama), lauk pauk yang dimakan adalah sate dan lawar yang telah mereka buat. Mereka bergantian mengambil nasi dan lauk pauk, sedangkan kedua pemangku nasi dan lauk pauknya di bawakan ke pliyangan. Pada saat nunas (makan bersama) para warga ada yang duduk di lantai berjejer ada juga yang makan sambil berdiri. Sedangkan *klian adat*, klian banjar dan *parsada* tidak ikut makan, karena mereka harus lebih mendahulukan masyarakat.

Selesai *nunas* masyarakat Bali pulang ke rumah masing-masing dengan mem-bawa sate *caru suwang-suwang*, untuk sesaji *caru* di rumah. Jarum jam terus berputar waktu menunjukan pukul 11.30 terdengar kentongan dari pura menandakan *parsada* memberi aba-aba kepada semua orang Bali yang beragama Hindu untuk berkumpul di pura guna melaksanakan ritual *mecaru*. Pukul 12.30 pa Ida bagus penanggung jawab sesaji caru, dibantu oleh beberapa orang laki-laki mulai memasang sesaji di perempatan yang akan di gunakan sebagai tempat sembahyang *mecaru*. Perempatan jalan dianggap merupakan bagian jalan yang dapat ditembus dari segala arah.

Perempatan jalan, tempat di laksanakannya ritual *mecaru* pada masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya tidak jauh keberadaannya dengan pura, bahkan berada tepat pada pojok Pura Puseh Deso dan pojok Pura Dalem juga sehingga mudah dijangkau. Sesaji yang di pasang di perempatan itu di sebut dengan *pengruatan pancinah panca maha buta*. Pertama yang di pasang di perempatan adalah lima *sanggah cucu* dan asagan dalam ukuran kecil untuk meletakan sesaji, sanggah cucu sebelum di pasang sudah di beri tanda menggunakan kain dalam ukuran kecil. Kain tersebut terdiri dari warna putih, merah, kuning, hitam dan ada yang diberi tanda 4 warna, tanda tersebut adalah sebagai petunjuk dalam penancapan *sanggah cucu. Sanggah cucu* yang diberi tanda warna putih dipasang di sebelah timur, *sanggah cucu* yang diberi tanda warna merah ditancapkan di sebelah selatan, *sanggah cucu* yang diberi tanda warna kuning ditancapkan di sebelah barat, *sanggah cucu* yang diberi tanda warna hitam ditancapkan di sebelah utara, dan *sanggah cucu* yang diberi tanda 4 warna ditancapkan di tengah-tengan antara 4 arah tersebut. Setelah smua *sanggah cucu* telah di tancapkan sesuai arahnya, barulah diletakkan ayam-ayam yang telah ditentukan sesuai warna sanggahnya, ayam tersebut diletakkan di bawah *sanggah cucu* tersebut. Kemudian menyusul meletakkan sesaji-sesaji yang lain. Dalam ritual *mecaru* sesaji *pengruatan pancinah panca maha buta*itu

tidak bisa tidak ada. Jika salah satunya ada yang tidak terpenuhi, maka ritual tersebut tidak bisa dilaksanakan, karena tidak memenuhi sarat. Sehingga apa bila salah satu dari warna ayam tidak ditemukan maka yang harus ada adalah ayam yang memiliki empat warna yang biasa disebut dengan ayam *brumbun/bloro* karena ayam tersebut sudah mewakili dari semuanya.

Setelah sesaji selesai diatur, barulah mereka mengangkat *ogoh-ogoh* ke perempatan, karena sebelum dibawa untuk *ngrupuk ogoh-ogoh* harus di sucikan terlebih dahulu, karena jika barang yang akan di gunakan untuk ritual tidak dibersihkan maka barang tersebut termasuk barang yang kotor dan tidak layak digunakan dalam ritual.

Setelah semua selesai di persiapkan, pa mangku datang dengan membawa bakaran dupa, peserta ritul mulai berdatangan ibu-ibu pada masyarakat Bali masing-masing membawa *bebanten* (sesaji) dari rumah masing-masing, alasan mereka membawa *bebanten* dari rumah masing-masing adalah seperti yang dikatakan oleh ibu Nyoman. Menurut kepercayaan orang Bali makanan yang sudah disajikan kepada dewa atau tuhan lebih nikmat dimakan dari pada yang belum disajikan.

Pukul 14.00 ritual *mecaru* dimulai, para peserta ritual sembahyang di perempatan jalan di bawah panasnya terik matahari dipimpin oleh pa mangku dan diberi aba-aba oleh *klian adat*. Tata cara sembahyang *mecaru* sama dengan sembahyang *melasti*, dimana setiap peserta membawa dupa dan bunga masing-masing. untuk memulai ritual pa Mangku membunyikan lonceng kecil bergantian antara Mangku Pura Deso Puseh dan pa Mangku Dalem pa Mangku masing-masing didampingi oleh ibu Mangku. Pak Mangku mulai *berweda* (berdoa) dengan mengambil bunga yang ada di depannya kemudian dilemparkan ke tempat pembakaran dupa dan diikuti oleh ibu mangku namun kedua ibu mangku tidak melempar bunga di tempat pembakaran dupa tetapi hanya melemprkan bunga kedepan. Selanjutnya pa Mangku mengambil air *tirta* (air suci) lalu mengusapkan air tersebut kemuka 3 kali kemudian diminum 3 kali setelah itu memberikan air tersebut kepada ibu mangku untuk diusapkan kewajah selanjutnya kedua ibu mangku memercikan sisa air tersebut ke sesaji yang ada di depannya dan memberikan dupa yang telah dibakar disetiap tempat sesaji. Setelah itu memercikan air ke lima orang *sutri*, kemudian ibu-ibu tersebut mengelilingi sesaji ada yang memerciki sesaji dengan air suci ada juga yang memukul kentongan yang terbuat dari bambu dengan berkeliling mengelilingi sesaji sementara itu ibu mangku memercikan air suci tersebut kepada peserta ritual dengan menggunkan *lis* karena peserta ritual sebelum melakukan sembahyang harus disucikan terlebih dahulu.

Pa mangku membunyikan loncengnya kembali dan dimulailah sembahyang bersama, yang dipandu oleh *klian adat*. Arahan pertama, *klian adat* memberikan aba-aba *ngasep* atau mengambil asap dupa diarahkan kebadan masing-masing, setelah itu *klian adat* mengarahkan mengambil bunga putih kemudian bunga tersebut diambil oleh peserta diletakan di jari-jari dan tangan tersebut di angkat di depan dada telapak tangan kiri di bawah dan tangan kanan memegang bunga di atas telapak tangan kiri. Kemudian mengangkat tangan setinggi dahi dengan bunga tersebut di letakan di ujung jari-jari. Setelah itu menyelipkan bunga tersebut di konde rambut bagi perempuan dan di penutup kepala bagi laki-laki.

Arahan yang kedua mengambil bunga merah, gerakannya pun sama seperti saat mengambil bunga putih. Arahan yang ketiga mengambil bunga kuning, dan yang keempat mengambil bunga berwarna ungu gerakannya pun sama seperti saat mengambil bunga warna putih dan merahn. Arahan yang ke lima mengambil bunga campur (empat macam warna bunga, putih, merah, kuning dan ungu) kemudian tangan dile-

takan di depan dada seperti gerakan awal dan mengangkat tangan setinggi dahi dan membuang bunga tersebut kearah depan. Setelah itu pa mangku dan ibu mangku membagikan air *tirta* (air suci) dan beras bije kepada setiap peserta. Cara memakai air *tirta* tersebut ialah 3 kali diusap di muka dan 3 kali untuk di minum, kemudian memakai beras bije pun sama aturannya seperti saat melasti 3 biji beras diletakan di tengah-tengah antara kedua alis, 3 biji untuk dimakan dan 3 biji diletakan di pangkal tenggorokan.

Setelah selesai melakukan pembagian air *tirta* dan beras *bije*, semua peserta, meninggalkan perempatan tempat ritual *mecaru* tersebut dan merapikan sesaji-sesaji yang telah disajikan dalam ritual *mecaru*, kemudian mereka masuk kedalam pura untuk melaksanakan sembahyang *pance sembah.*

3) Ritual *panca sembah*

Ritual *panca sembah* atau biasa disebut dengan sembahyang *pance sembah* dilakukan di dalam pura setelah ritual *mecaru* dilaksanakan. *Bebanten* (sesaji) para peserta ritual yang dibawa dari rumah dipindahkan ke dalam pura untuk disajikan saat sembahyang *pance sembah*. Sebelum ritual *panca sembah* di mulai, ibu mangku dan para *sutri* mensucikan setiap sanggah yang ada di dalam pura dengan menggunakan air tirata dan meletakkan sesaji di setiap sanggah yang telah disucikan. Tata cara ritual *panca sembah* sama dengan saat ritual *mecaru*, hanya sesajinya saja yang berbeda. Saat ritual *panca sembah* ayam yang terdiri dari 4 macam warna tidak lagi di sajikan, yang di sajikan hanya kue-kue, bunga-bunga kemudian nasi dan sesaji yang di bawa oleh ibu-ibu dari rumah masing-masing. Ritual *panca sembah* di pimpin oleh pa mangku dan dipandu oleh *klian adat*. Cara memberikan arahannya pun sama dengan ritual-ritual yang lain.

Ritual *panca sembah* ini pun diakhiri dengan pembagian air *tirta* (air suci) dan pembagian beras bije kepada setiap peserta ritual. Setelah pembagian air *tirta* dan beras *bije* selesai semua peserta pun berdiri dari tempatnya masing-masing dan mencari tempat yang teduh, kemudian ibu-ibu mengantri mengambil sesajinya masing-masing dan meminta nsi *tawur* dan air *tirta* kepada pa mangku untuk di bawa pulang masing-masing. Nasi *tawur* tersebut akan digunakan untuk *mecaru* di rumah.

Setelah semua peserta yang mengantri air *tirta* dan nasi *tawur,* selanjutnya pa Mangku dan ibu Mangku bersama sebagian masyarakat Bali memindahkan barang-barang yang dari Pura Puseh ke Pura Dalem karena pada saat ritual *melasti* barang-barang milik pura dalem diboyong ke pura puseh. Setiap masyarakat Bali Desa Lambodi Jaya mempercayai ketika mengadakan ritual *mecaru* semua berkumpul jadi satu di satu tempat dari segala unsur maka dari itu pa mangku pura dalem mengundang dengan hormat Dewa yang bersentana atau yang bertempat di Puro Dalem bersama-sama berkumpul jadi satu di Pura Desa Puseh, kemudian setelah selesai mereka pun mengantarnya kembali dengan hormat ke tempat asalnya yaitu di Pura Dalem.

Sebagian para ibu-ibu juga ada yang merapikan semua sesaji yang sudah tidak terpakai di kumpul jadi satu di tempat pengumpulan sesaji di bagian dapur pura untuk dilelangkan kepada siapa saja yang mau membeli sisa sesaji tersebut, Kebiasaan melelangkan sesaji ini selalu ada di setiap selesai acara ritual besar di pura, karena sisa sesaji apabila akan dibagikan begitu saja ke semua warga Bali di Desa Lambodi Jaya tidak cukup. Oleh karena itu, jalan keluarnya adalah dengan cara dilelangkan. Semua bahan-bahan sesaji ataupun yang sudah menjadi sesaji yang tersisa di pura setelah ritual selesai, dilelangkan seperti minyak goreng, beras, kelapa, bumbu-bumbu kue-kue, dan sisa sesaji yang lainnya. Cara me-

lelang barang-barang tersebut adalah setiap masyarakat yang berminat membeli pasang harga sesuai kemampuannya mereka membayar, siapa yang berani pasang harga lebih tinggi dari pada teman-teman yang lain dialah yang akan mendapatkan barang tersebut, tentunya semua orang pasang harga di bawah harga pasaran. Uang dari hasil pelelangan tersebut akan dikumpulkan dan disimpan oleh *klian adat* sebagai dana awal yang akan digunakan untuk keperluan umat kedepannya

Setelah proses pelelangan selesai para ibu-ibu kembali ke rumah masing-masing. Kemudian ibu-ibu melakukan ritual *mecaru* di rumah masing-masing. *Mecaru* di rumah diawali dari dalam sanggar (tempat sembahyang di rumah), dengan cara sanggar diperciki air *tirta* yang diambil di pura, kemudian meletakkan sesaji pintu masuk halaman rumah. Sesaji yang di letakan adalah *sate caru suwang-suwang*, ketupat, telur, kelapa, nasi *tawur*, bunga-bunga, dan air *tirta* (air suci) selain itu tidak ketinggalan juga dupa-dupa yang dibakar. Setelah selesai meletakan sesaji di pintu masuk halaman rumah kemudian masuk lagi kedalam sanggar meletakan sesaji di dalam sanggah yang ada di dalam sanggar. Sesaji yang diletakan di sanggar hanya bunga-bungaan dan air *tirta* (air suci).

Gambar diatas adalah gambar proses ritual *mecaru* di rumah. *Mecaru* di rumah dilakukan oleh ibu-ibu karena untuk pemberian sesaji di rumah memang lah sudah menjadi tanggungjawab ibu rumah tangga sementara bapak-bapak hanya memfasilitasi keperluan ritual.

Setelah selesai *mecaru* di rumah masing-masing barulah mereka menunggu datangnya waktu *sandekalo* (waktu magrib) untuk melakukan *pengrupukan* di rumah, karena *pengrupukan* harus dilakukan waktu *sandekalo*.

4) *Pengrupukan*

Pengrupukan pada orang Bali dikatakan *sekale* dan *nirsekale*, yang memiliki arti yang terlihat dan yang tidak terlihat. Maksud dari yang terlihat adalah manusia dan yang tidak terlihat adalah makhluk-makhluk halus seperti jin, setan, dan para *buta kala* . Orang Bali di Desa Lambodi Jaya melakukan *pengrupukan* pada waktu *sandikalo* (waktu sore menjelang malam/ magrib), karena saat itu adalah waktu keluarnya jin, setan, dan para *buta kala* . Sehingga waktu-waktu itulah dipercayai sebagai waktu yang cocok untuk *ngrupuk*.

Masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya melakukan *ngrupuk* pada dua tempat yaitu *pengrupukan* di rumah masing-masing, kemudian *ngrupuk* secara bersama. Saat ngrupuk di rumah, semua anggota keluarga mengelilingi rumah masing-masing dengan cara membawa obor dari daun kelapa yang sudah kering kemudian apinya dimatikan sehingga obor tersebut mengeluarkan asap, itu lah yang di gunakan untuk ngrupuk. Selain itu, pada saat ngrupuk juga menggunakan bawang putih dan daun sangket yang dihaluskan kemudian dimasukan di mulut untuk disembur-semburkan di sekitaran rumah. Kemudian membunyikan kentongan yang terbuat dari bambu. Pada saat *ngrupuk* di rumah biasa yang melakukan *pengrupukan* di rumah adalah para laki-laki. Tetapi, pada umumnya yang melakukan *pengrupukan* di rumah adalah kepala rumah tangga.

Ngrupuk di rumah diawali dari tempat suci dahulu (sanggar) dengan cara mengasapi dan menyemburkan bawang putih dan daun sangket yang telah dikunyah menjadi satu, kemudian di depan pintu ruang tamu selanjutnya masuk kedalam rumah hingga kedapur. Setelah selesai itu barulah memukul kentongan keliling rumah di mulai dari tempat suci kemudian keliling rumah dan dapur. Setelah selesai barulah masyarakat Bali bersiap-siap menuju balai

banjar untuk melakukan *pengrupukan* bersama.

Masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya dari yang tua sampai yang muda, dari anak-anak sampai yang dewasa semua berkumpul di balai banjar untuk mengikuti *pengrupukan* yang dirangkaikan dengan pawai *ogoh-ogoh*. Bagi anak-anak masing-masing memegang obor yang terbuat dari bambu yang diisi dengan minyak tanah kemudian di buatkan sumbu di bagian atasnya. Pukul 18.30 malam *pengrupukan* bersama dimulai dengan membawa *ogoh-ogoh* keliling Desa Lambodi Jaya yang diiringi dengan bunyi musik tradisional khas Bali.

Pengrupukan bersama yang dilakukan dengan pawai *ogoh-ogoh* ini sangat ramai, karena yang hadir di sini bukan hanya orang Bali, tetapi warga yang beragama Islam pun turut meramaikan. Ada yang berjalan kaki ada juga yang mengiringi dengan membawa motor, sehingga suasananya selain diramaikan dengan sura musik tradisional suara motor pun turut meramaikan acara *pengrupukan* di Desa Lambodi Jaya. *Ogoh-ogoh* yang diarak saat *pengrupukan* di setiap perempatan. Orang yang memikul *ogoh-ogoh* berputar-putar dan menggoyang-goyangkan *ogoh-ogoh* tersebut, orang-orang pun bersorak-sorak. Setiap di perempatan *ogoh-ogoh* di goyang-goyangkan seolah-olah Rahwana dan Hanoman sedang berkelahi, dan posisi Rahwana selalu berada dibawah seolah-olah rahwana kalah dalam perkelahian dengan Hanoman. Perilaku demikian mengandung makna bahwa sesungguhnya kejahatan pasti akan selalu dikalahkan oleh kebaikan.

Setelah selesai keliling desa, mereka kembali ke perempatan pura tempat dilaksanakannya ritual *mecaru* untuk melakukan pembakaran *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* diletakkan di perempatan dan semua orang merusaknya dan terlihat seolah-olah mereka membencinya. Ada yang menarik rambutnya, ada pula yang menarik tangannya hingga *ogoh-ogoh* tersebut rusak. Setelah rusak, ogoh-ogoh selanjutnya dibakar. Saat *ogoh-ogoh* dibakar, semua orang yang hadir bersorak-sorak gembira karena mereka mempercayai dengan selesainya *pengrupukan*, maka semua *bhuta kala* telah mereka usir sehingga mereka terbebas dari gangguan *bhuta kala*.

D. FUNGSI RITUAL

1. Fungsi Perlengkapan Ritual dan Perilaku Ritual

Setiap sesaji maupun perilaku yang ditampilkan pada saat ritual menyambut hari raya *Nyepi* memiliki fungsi. Pada saat ritual *melasti* sesaji yang di sajikan ialah *gebogen, pongaturan dapeteng tebaseng, pragemal, santun, canang pesucian* dan *canang rebong.* Secara umum, fungsi dari pemberian sesaji ialah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena selama ini telah diberi rizqi berupa hasil panen yang berlimpah.

Oleh karena itu untuk mengucap sukur maka disajikanlah sesaji-sesaji tersebut, agar tahun depan mereka masih di beri rizki yang berlimpah seperti tahun sebelumnya. Selain itu, pemberian sesaji juga berfungsi untuk mensucikan agar makanan yang dimakan bukanlah makanan yang diperoleh dengan cara yang tidak baik atau tidak boleh dimakan berdasarkan kepercayaan mereka. Hal ini berarti pemberian sesaji merupakan sarana untuk mensucikan harta yang dimiliki oleh orang Bali. Secara spesifik, sesaji *canang rebong* berfungsi sebagai hiasan karena orang Bali khususnya umat Hindu akan mengundang Tuhan turun bersama mereka. Oleh karena itu tempat tersebut harus dipersiapkan sebaik mungkin, maka dibuatlah *canang rebong* dengan bentuk yang sangat bagus agar pada saat ritual, Tuhan atau dewa itu senang bersama mereka. Pada dasarnya orang Bali menyukai keindahan sehingga segala sesuatunya dibuat dengan memperhatikan unsur keindahan bentuknya.

Pada saat ritual *mecaru*, sesaji yang diberikan berupa ayam sebanyak 5 macam yang terdiri dari ayam putih, ayam merah, ayam burik kuning, ayam hitam, dan ayam brumbun. Sesaji ini memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Ayam putih untuk memanggil *kale sang bute jangkitan* yang merupakan anak buah Dewa Iswara. Dewa tersebut dipercaya berada di sebelah timur.
b. Ayam merah berfungsi untuk memanggil *sang kale langkir* yang merupakan anak buah dari Dewa Brahma (Dewa api), yang dipercaya bertempat di sebelah selatan.
c. Ayam burik kuning berfungsi untuk memanggil *sang kale lembu kunie* yang merupakan anak buah sang maha Dewa yang dipercaya berada di sebelah barat.
d. Ayam hitam berfungsi untuk memanggil *sang Kale Lembu Tarune* yang merupakan anak buah dari Dewa Wisnu (Dewa Air), yang dipercaya bertempat di sebelah utara.
e. Ayam *brumbun* berfungsi untuk memanggil *sang Kale Bute Dengan*. *Kale Bute Dengan* ini merupakan *buta kala* yang paling besar diantara yang lainnya, yang berada di tengah-tengah diantara empat penjuru.Sehingga ayam *brumbun* saat dijadikan sesaji, diletakan di tengah-tengah antara empat warna ayam di atas.

Kelima *buta kala* yang telah jelaskan di atas, harus dikumpulkan menjadi satu pada saat ritual *mecaru.* Masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya percaya bahwa dengan berkumpulnya kelima *buta kala* di atas, maka lingkungan alam sekitar dapat diharmoniskan. Dalam keseluruhan prosesi ritual tersebut, berikut dipaparkan beberapa perlengkapan dan perilaku yang memiliki fungsi spesifik berdasarkan kepercayaan orang Bali di Lambodi Jaya, antara lain:

a. Pada saat orang Bali akan melaksanakan ritual *melasti* di sungai, kain salaran yang terdiri dari dua warna putih dan kuning, dibawa dengan cara dibentangkan. Kain ini berfungsi sebagai jalannya para dewa dari pura menujusungai tempat ritual itu dilaksanakan. Sedangkan kain rantasan berfungsi sebagai pakaian para dewa.
b. Pada saat ritual *melasti* dan *mecaru* dimulai, pemimpin ritual membunyikan lonceng kecil dan membakar dupa. Lonceng yang ini dibunyikan memiliki fungsi sebagai penanda adanya ritual di tempat tersebut, agar tuhan atau dewa yang mereka percayai itu turun, bersama orang-orang yang sedang memanjatkan doa.
c. Dupa yang dibakar saat ritual ini ialah untuk menyampaikan doa-doa yang telah di panjatkan oleh setiap peserta ritual, karena setiap dupa yang dibakar mengeluarkan asap-asap yang wangi. Asap yang wangi tersbeut dianggap sebagai media atau perantara untuk menyampaikan doa-doa yang telah dipanjatkan kepada tuhan.
d. Kentongan bambu yang dipukul oleh *klian adat* saat ritual *melasti* berfungsi sebagai tanda penyerahan sesaji yang telah dihaturkan kepada dewa. Dewa dipersilahkan untuk memakan hidangan yang telah disiapkan.
e. Pada saat ritual akan dilaksanakan, ibu mangku mempercikan air *tirta* ke sesaji dan kepada setiap peserta ritual menggunakan *lis* (janur yang telah dirangkai). *Lis* ini berfungsi sebagai sapu, yang digunakan untuk membersihkan kotoran pada sesaji dan membersihkan kotoran yang tidak kasat mata yang ada pada diri manusia. Saat akan melaksanakan sembahyang, orang Bali harus dibersihkan terlebih dahulu menggunakan air *tirta* dan menggunakan *lis* yang terbuat dari janur. Ketika air *tirta* tidak diambil menggunakan *lis* dan hanya menggunakan tangan saja saat mempercikan ke-

pada sesaji atau pada peserta ritual, dikuatirkan tangan itu kotor. Sehingga *lis* itulah yang digunakan untuk mempercikan air *tirta* tersebut.

f. Pelaksanaan ritual pada orang Bali pada umumnya menggunakan bunga-bunga. Setiap warna bunga yang digunakan dalam ritual menurut kepercayaan orang Bali memiliki fungsi masing-masing. Pada saat ritual, bunga yang digunakan adalah bunga putih, merah, kuning, dan ungu. Bunga putih ditujukan untuk *Betare Isware* karena orang Bali khususnya yang beragama Hindu mempercayai Tuhan yang mereka sebut *Betare Isware* itu berbentuk matahari. Sehingga setiap ritual mereka selalu berdoa dengan harapan selalu diberi sinar suci karena dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan cahayanya. Tumbuhan hidup pun membutuhkan sinar matahari. Bunga merah ditujukan untuk Dewa Siwa yang berada di *padhma shana*. Bunga kuning ditujukan kepada dewa pemelihara agar mereka dijaga oleh dewa dari mara bahaya, sedangkan bunga ungu ditujukan kepada dewa pengembali, agar mereka dikembalikan pada asalnya dengan baik. Bunga ungu ini melambangkan air. Sebagaimana kebudayaan Bali ketika meninggal *diaben* (dibakar), kemudian dihanyutkan di sungai atau laut. Itulah cara mereka kembali pada Tuhan penciptanya, sehingga setiap melakukan ritual orang Bali selalu memanjadkan doa kepada dewa pengembali agar mereka kelak dikembalikan ke tempat yang baik. Dalam hal ini, berarti bunga-bunga itu menandakan kepada siapa doa itu ditujukan. Sehingga bunga bagi orang Bali sangatlah penting dalam setiap melaksanakan ritual.

g. Ritual yang dilakukan oleh orang Bali terdapat prilaku yang disebut *ngasep*, yaitu mengarahkan asap dupa yang telah dibakar ke badan. Orang Bali mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia selalu ada godaan-godaan yang bersifat jelek sepererti mencuri, berkelahi dan lain-lain yang dalam istilah orang Bali disebut dengan *dase duso male*, sehingga manusia bisa melakukan perbuatan yang tidak terpuji atau tidak baik.

h. Semua ritual dalam menyambut hari raya *Nyepi* selalu diakhiri dengan pembagian air *tirta* dan beras *bije*. Menurut kepercayaan orang Bali, air ini juga memiliki fungsi membersihkan diri dari kotoran yang tidak kasat mata, kotoran yang tidak kasat mata ini berarti bisa juga disebut dengan dosa. Dosa yang dimaksud disini adalah dosa yang keluar dari mulut seperti perkataan yang menyinggung orang lain, kemudian dosa dari makanan yang masuk kedalam perut yang dihasilkan tidak benar, dosa tangan apa bila selama ini mereka pernah mencuri atau memukul sehingga kotoran-kotoran itu harus dihilangkan menggunakan air *tirta*. Sedangkan beras bije, memiliki fungsi tersendiri. Menurut orang Baliberas bije adalah benih kehidupan yang memiliki kekuatan yang dapat memberikan keselamatan dan umur panjang. Sehingga pemakaian beras *bije* saat selesai melaksnakan ritual ini berfungsi untuk memohon kesejahteraan dan umur panjang bagi semua orang terutama masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya.

2. Fungsi Ritual *Melasti*

Ritual *melasti* adalah ritual tahap pertama yang dilakukan pada saat ritual menyambut hari raya *Nyepi*. Ritual *melasti* ini dilaksanakan dipinggir sungai yang letaknya sangat jauh dari Pura. Ritual *melasti* bagi orang Bali di Desa Lambodi Jaya bukanlah ritual yang dilaksanakan begitu saja, tetapi ritual ini tentunya memiliki fungsi, sehingga setiap satu tahun sekali masyarakat Bali di Desa Lambodi Jaya melakukan ritual *melasti*.

Fungsi dari ritual *melasti* adalah menghanyutkan kotoran bumi (letihan bumi) dan memohon *tirte kamandalu* atau kekuatan di tahun yang baru. Dalam hal ini kotoran yang dimaksud adalah dosa-dosa yang ada pada diri manusia.

Fungsi ritual *melasti* ini selain untuk melebur kotoran-kotoran yang ada pada diri manusia, juga berfungsi untuk mensucikan barang-barang milik pura, yang digunakan sebagai perlengkapan ritual seperti barong dan kain salaran. Dalam ritual *melasti* rangkaiannya ada yang dinamakan *pakelep*. Orang Bali mempercayai adanya Tuhan yang menjaga laut atau pun sungai sehingga mereka harus memberikan sesembahan kepada Dewa yang ada di laut ataupun di sungai agar mereka selalu dijaga dari berbagai macam bencana yang dapat menimpa mereka.

3. Fungsi Ritual *Mecaru*

Ritual *mecaru* adalah ritual tahap ke dua dalam ritual menyambut hari raya *Nyepi*. Ritual *mecaru* ini dilaksanakan di dua tempat, pertama dilaksanakan di salah satu perempatan jalan yang ada di desa tersebut dan yang kedua dilaksanakan di rumah masing-masing. Ritual *mecaru* dilaksanakan diperempatan karena perempatan adalah bagian jalan yang dapat ditembus dari segala arah. Fungsi ritual *mecaru* adalah agar lingkungan alam harmonis tidak ada lagi gangguan-gangguan dari para buta kale agar manusia juga memiliki sifat tuhan dan sifat manusia tidak dipengaruhi oleh para buta kale, sehingga tidak ada lagi sifat-sifat jelek pada diri manusia. Menurut kepercayaan orang Bali semua lingkungan harus dibersihkan ketika akan menjelang hari raya *Nyepi*, baik itu lingkungan rumah maupun lingkungan desa agar ketika melaksanakan *Nyepi*, mereka dapat melaksanakan dengan tenang.

Lingkungan yang harmonis adalah keinginan setiap manusia yang hidup dimuka bumi ini. Oleh karena itu, menurut kepercayaan orang Bali ritual *mecaru* ini harus dilakukan untuk mengharmoniskan lingkungan. Harmonis yang dimaksud ini adalah, terjalinnya keakraban antar sesama manusia.

Fungsi ritual mecaru juga unutk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang sifatnya jelek. Bukan hanya hal-hal yang bisa membuat manusia bertengkar antar sesama tetapi segala macam penyakit juga bisa dikatakan gangguan yang sifatnya jelek. Sehingga *mecaru* ini selain untuk mencegah manusia agar tidak berkelahi antar sesama, juga berfungsi agar manusia terhindar dari berbagai macam penyakit.

Rangkaian ritual *mecaru* adalah sembahyang *pance sembah*, ritual ini dilakukan di dalam pura. Dalam kepercayaan Orang Bali sembahyang memiliki 5 (lima) dasar. Pertama; adalah kepada sinar suci atau *hiyang widi* matahari supaya kita diketahuilah kalau kita sembahyang. Kedua; orang Bali melakukan sembahyang di *pura deso* ini supaya mendapat pemeliharaan kehidupan. Ketiga; kepada yang kuasa memohon supaya mendapatkan anugrah. Keempat; memohon keselamatan untuk mahluk hidup yang ada di muka bumi seperti tumbuh-tumbuhan, ternak dan untuk manusia juga tentunya. Kelima; mohon ampunan kepada yang kuasa karena selama ini yang namanya manusia pasti memiliki dosa, agar mereka mendapat kedamaian dalam hidup. Atas dasar lima dasar itulah, maka dilaksanakan sembahyang *pance sembah*.

4. Fungsi *Pengrupukan*

Masyarakat Bali Desa Lambodi Jaya setelah melaksanakan ritual *melasti* dan *mecaru* tahap terakhir ialah *pengrupukan*. *Pengrupukan* pada masyarakat Bali Desa Lambodi Jaya, dilaksanaka di dua tempat, yakni di rumah dan dengan cara berkeliling desa.

Fungsi *pengrupukan* yang di laksanakan di rumah masing-masing adalah untuk mengusir mahluk halus yang ada di sekitar lingkungan rumah yang nantinya akan

mengganggu agar makhluk halus itu pergi dan tidak mengganggu. *Pengrupukan* menggunakan daun sangket dan bawang putih. Orang Bali mempercayai bahwa daun sangket dan bawang putih, bisa mengusir makhluk halus yang berada di sekitaran rumah mereka. Sehingga pada saat *ngrupuk* di rumah masing-masing mereka menggunakan asap dari daun kelapa kering yang di bakar, daun sangket dan bawang putih.

Sedangkan *pengrupukan* di desa dilakukan dengan cara berjalan keliling Desa sambal mengarak *ogoh-ogoh*. Fungsinya sama dengan fungsi *ngrupuk* di rumah untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang berada di lingkungan desa, agar mereka tidak mengganggu manusia, makhluk-makhluk ini disebut oleh orang Bali sebagai *Buta kala* .

Saat *ngrupuk*, masyarakat keliling bersama sehingga kebersamaan dapat terbangun kembali yang pada awalnya ada sifat-sifat yang kurang terpuji terhadap orang lain disinilah mereka bersama-sama kembali melaksanakan *pengrupukan*. Sifat-sifat yang kurang terpuji yang dimaksud seperti sifat iri, dengki, sombong dan lain sebagainya dapat di minimalisir dengan adanya *pengrupukan* bersama.

Setelah berkeliling desa *ogoh-ogoh* yang diarak dirusak dan dibakar hal ini juga memiliki fungsi. Fungsi pembakaran *ogoh-ogoh* adalah agar para *buta kala* benar-benar kembali ke asalnya. Jika *ogoh-ogoh* tersebut tidak dibakar maka orang Bali mempercayai bahwa para *buta kala* akan kembali berkeliaran disekitar lingkungan manusia dan akan mengganggu manusia.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual menyambut hari raya *Nyepi* merupakan ritual keagamaan yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali dimanapun mereka berada termasuk yang ada di Desa Lambodi Jaya. Ritual yang dirangkaikan dengan pawai *ogoh-ogoh* ini merupakan ritual penyucian diri dan lingkungan sekitar agar mereka terhindar dari gangguan-gangguan dari *buta kala*, baik gangguan berupa sifat buruk pada diri manusia maupun gangguan yang berupa penyakit. Ritual menyambut hari raya *Nyepi* berlangsung dua hari satu malam, yang terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari ritual *melasti, pakelep, mecaru*, ritual *panca sembah*, dan diakhiri dengan *pengrupukan* yang masing-masing dilakukan pada tempat yang berbeda.
2. Ritual menyambut Hari raya *Nyepi* merupakan ritual yang memiliki banyak fungsi. Setiap tahapan ritual memiliki fungsi masing-masing. Ritual melasti memiliki fungsi untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada diri manusia, serta membersihkan barang-barang pura agar mereka diberi kekuatan atau anugrah oleh Tuhan untuk menjalani kehidupan di tahun-tahun berikutnya. Ritual *mecaru* dipercaya sebagai ritual pengharmonisan lingkungan, agar kehidupan manusia dan *buta kala* bisa seimbang, sehingga para *buta kala* tidak mengganggu manusia. Ritual *panca sembah* berfungsi sebagai permohonan pemeliharaan kehidupan, mendapatkan anugarah, keselamatan dan ampunan dari Tuhan. Sedangkan *pengrupukan* berfungsi untuk mengusir mahluk-mahluk halus yang ada di lingkungan rumah maupun lingkungan desa, agar warga hidup tenang dan harmonis. Selain fungsi tersebut, ritual menyambut hari raya *nyepi* berfungsi untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian yang mereka miliki khususnya seni patung yang berupa *ogoh-ogoh*. Selain itu dalam ritual ini juga dapat di ketahui bahwa konsep kebersihan orang Bali sangat tinggi,

karena dalam pelaksanaan ritual barang-barang yang digunakan untuk perlengkapan ritual selalu di sucikan terlebih dahulu dan dalam pelaksanaan ritual mereka bukan hanya mensucikan diri tetapi barang-barang milik pura pun turut di sucikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawati, 2005, *Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak Studi Di Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari*, belum dipublikasikan

Bogdan, Robert C & Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative research methods: A Phenomenological approach in the social sciences*, Alih bahasa Arief Furchan, Jhon Wiley and Sons, Usaha Nasional, Surabaya.

Budimansyah, Dasim, *Indikator Kinerja Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Ditjen Dikdasmen Depdiknas.

Dewo, Emanuel Setio, 2003, *Pantas saja banyak anak putus sekolah* (www. Vanillamist.com. 13 juni 2006)

Farhan, Matappa, 2005, *Ribuan Siswa Putus Sekolah di Polewali Mandar* (http://www.media-indonesia.com)

Hartono, Rudi, 2007, *Rakyat Miskin Dilarang Cerdas*, (http://www. Rumahkiri.com, 31 Agustus 2007)

Jumri, 2007, *Ratusan Anak Pendulang Intan Putus Sekolah* (*Gatra.Com*, 31 Agustus 2007).